

Emilda Rifi Yusnita, 12.11.1001.3510.010, Subjective Well-Being (SWB): PNS dan Non PNS yang Bersuku Kutai (Study Indigenous).
Skripsi 2016

ABSTRACT

Subjective Well-Being merupakan suatu hal yang penting dalam hidup, karena dengan bahagia setiap orang pasti merasakan kenyamanan. Nilai-nilai budaya yang berbeda mempunyai pengaruh terhadap kognitif, emosi, motivasi dan sistem perilaku individu (Markus dan Kitayama,1991 dalam Boyun Woo, 2009).

Penelitian bertujuan agar peneliti serta pembaca mengetahui Bagaimana perspektif PNS dan Non PNS bersuku Kutai mengenai *subjective well-being* dan Faktor – Faktor yang mempengaruhi SWB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*study indigenous*). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 200 orang, yaitu PNS dan Non PNS bersuku Kutai. Model sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik snow ball sampling, dengan alat pengumpul data berupa open-ended questionnaire. Hasilnya diketahui bahwa SWB menurut Suku kutai adalah jika mereka memiliki Rasa Puas (34.00%), Nilai Spiritual (33.50%), Kebersamaan Keluarga (12.50%), Kesuksesan Pekerjaan (38.00%), Kecukupan Materi (11.00%), Pencapaian/Keinginan (29.50%), Hubungan Sosial (10.00%). Faktor-faktor yang memengaruhi SWB Suku Kutai adalah Faktor Hubungan Sosial, Faktor Kecukupan Materi / Permasalahan Keuangan, Faktor Kesuksesan pekerjaan.

Kata Kunci: Suku Kutai, PNS dan Non PNS, *Subjective Well-Being*.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan di dalam masyarakat kita terlihat dalam beragamnya kebudayaan di Indonesia. Tiap suku bangsa inilah yang kemudian mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda terkait dengan komunitas dan identitas sosial.

Suku Kutai adalah suku asli Kalimantan Timur, tepatnya berada di

kabupaten Kutai Kartanegara. Suku kutai tersebar di dalam 18 wilayah kecamatan dan 238 desa/kelurahan (kutaikartanegar.com). Kutai kaya akan sumber daya alam yang dapat dihasilkan dari berbagai macam sektor perekonomian, pertanian, perkebunan dan pertambangan (Batubara,Minyak dan Gas Bumi). Kabupaten Kutai Kartanegara yang merupakan kabupaten yang menerima dana bagi hasil sumberdaya alam terbesar di Indonesia sebesar Rp. 2.556,55 Milyar (Kementerian Keuangan, 2009). Namun apakah saat ini kebahagiaan

dan kesejahteraan masih dapat dirasakan bagi masyarakat Kalimantan Timur? Banyak Kasus-kasus PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang menimpa karyawan yang bekerja di sektor pertambangan.

Dari permasalahan yang terjadi saat ini dampak terbesar sangat dirasakan oleh karyawan-karyawan lokal yang sudah tidak lagi mendapatkan kesejahteraan dari pekerjaannya sekarang. Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Tenggara diketahui lebih banyak mencoba pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak banyak juga masyarakat Non PNS yang mulai mencari-cari peluang untuk menjadi tenaga honorer. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke beberapa orang masyarakat Kutai yang berprofesi sebagai PNS dan Non PNS disimpulkan bahwa masyarakat Kutai lebih cenderung memilih pekerjaan yang dapat menjamin kehidupan hingga akhir masa tua yaitu sebagai PNS dan begitu pun dengan Masyarakat yang Non PNS mereka mengatakan jika ada peluang yang dapat membantu mereka mereka kearah pekerjaan yang lebih terjamin mereka akan berusaha untuk mencoba, seperti dengan menjadi tenaga honorer dapat membantu jalan mereka untuk menjadi seorang PNS.

Dibuktikan dengan adanya berita didapat oleh peneliti, dikutip dari surat kabar Kaltim-tibunews, Selasa 21 Februari 2012 yang menyebutkan hingga tahun 2010, jumlah pegawai Negeri Sipil (PNS) di kabupaten Kutai Kartanegara mencapai 25.078 orang. Jumlah tersebut terbanyak di Kaltim dan mungkin terbanyak di Indonesia. Bahkan jumlah PNS Kukar mengalahkan jumlah PNS kota Samarinda yang hanya 10.283 Orang.

Dari hasil survey wawancara awal yang dilakukan, peneliti menyimpulkan

bahwa kondisi masyarakat yang bersuku Kutai untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan dan kenyamanan hidup dapat diperoleh dengan menjadi PNS. Hal ini dipilih dengan alasan yang menurut mereka akan masa depan lebih terjamin. Hal ini dibuktikan dengan gaji/upah yang sesuai dan permanen, memperoleh dana kesehatan, jaminan hari tua dan lain-lain. Menurut mereka menjadi seorang PNS lebih gampang dari pada harus berdagang maupun bertani. Hal ini terkait dengan sistem kekeluargaan khas Kutai yang disebut “*bubuhan*” yang sangat erat sehingga dapat saling membantu dalam memberikan informasi.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak jauh dari permasalahan yang telah diungkap oleh beberapa peneliti terdahulu, yang melakukan penelitian serupa mengenai subjective well-being, kebahagiaan dan kekuatan karakter pada suku-suku di Indonesia.

Pada penelitian kali ini penulis ingin melakukan penelitian yang serupa tentang masyarakat Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS. Hal ini dilatarbelakangi penelitian terdahulu bahwa setiap suku mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam memaknai arti kebahagiaan dan kesejahteraan, dalam kesempatan kali ini peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan Pendekatan *Studi Indigenous*, dapat menekankan tentang perilaku dan cara berpikir seseorang dalam konteks budayanya (Mujamiasih, 2013). Setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda

Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat Suku Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana *Subjective Well-Being* masyarakat Suku Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Subjective well-being* masyarakat Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana *Subjective Well-Being* masyarakat Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Subjective well-being* masyarakat Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS

Manfaat Penelitian

1. **Bagi Pembaca**, Memberikan informasi dan sumber referensi yang mendukung peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.
2. **Bagi Penulis**, Menambah wawasan khususnya dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi serta memberikan gambaran nyata tentang *Subjective well-being* pada PNS yang bersuku Kutai di Samarinda.
3. **Peneliti Selanjutnya**, Memberikan informasi dan sumber referensi untuk mendukung peneliti selanjutnya untuk meneruskan penelitian yang serupa.

PERSEPEKTIF TEORITIS

Menurut Diener (2009) definisi dari *subjective well-being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari

kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif. Kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang dari hidupnya.

Compton (2005), berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama: kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya

Diener, Suh, & Oishi (dalam Eid dan Larsen 2008), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Definisi lain *subjective well-being* dari Russell (2008) adalah persepsi manusia tentang keberadaan atau pandangan subjektif mereka dalam pengalaman hidupnya. Sedangkan Veenhoven (dalam Suh, et al., 1999) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai derajat penilaian individu secara keseluruhan terhadap kualitas hidupnya.

Secara sederhana dari uraian diatas dapat disimpulkan definisi dari *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya

yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidupnya serta menjadikan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang menjadi faktor utama untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Subjective Well-Being :

Menurut Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004: 681) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

1. **Perangai/watak**, perangai biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian.
2. **Sifat**, Sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.
3. **Karakter pribadi lain**, Karakter pribadi lain seperti optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well-being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.
4. **Hubungan sosial**, Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional.
5. **Pendapatan**, Kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara bersangkutan. Meski begitu, ketimbang uang, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati,

kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

6. **Pengangguran**, Adanya pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well-being*, walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalami ketidakbahagiaan.
7. **Pengaruh sosial/budaya**, Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan *subjective well-being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan Negara.

Komponen Subjective Well-Being

Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008) *subjective well-being* terbagi dalam dua komponen umum, yaitu:

1. **Komponen kognitif**
Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:
 - a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka punyai.
 - b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada

dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2. Komponen aktif

Secara umum, komponen aktif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

a. Afek positif (*positive affect*)

Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

b. Afek negatif (*negative affect*)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

Disimpulkan dua komponen yang ada dalam *subjective well-being* yaitu

komponen kognitif dan komponen aktif, dimana komponen kognitif berfungsi sebagai proses pengevaluasi dari kepuasan hidup, sedangkan komponen aktif yaitu berupa pemberian refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

Suku Kutai

Suku Kutai adalah suku asli Kalimantan Timur, tepatnya berada di kabupaten Kutai Kartanegara. Kutai masuk kedalam Federasi Kalimantan Timur bersama-sama daerah kesultanan lainnya seperti Bulungan, Sambaliung, Gunung Tabur, dan Pasir.

Struktur perekonomian kabupaten Kutai Kartanegara didominasi oleh sektor minyak dan gas bumi, pertanian dan pertambangan. Saat ini Kabupaten Kutai Kartanegara, masih tergolong daerah yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi di Indonesia, terbukti sektor pertambangan dan penggalian masih tetap dominan dan berkontribusi cukup besar.

Karakteristik Suku Kutai

Suku Kutai memiliki karakter familiar, ramah, jujur beradat dengan menjunjung etika adat dan istiadat, serta patuh dalam menjalankan agama. (Rusbiantoro, 2011). Suku Kutai mempunyai hubungan kekerabatan bersifat patrilineal, artinya garis keturunan ditarik ke pihak laki-laki (ayah). Pada masa lalu mereka juga mengenal pelapisan sosial, yang terdiri atas bangsawan, kaum bangsawan Kutai terlihat dari gelar yang mereka pakai, seperti Kiamas, Mas, Aji, Raden, Pangeran Datu.

Perspektif Teoritis

Diketahui bahwa *culture*/budaya dapat membentuk suatu nilai-nilai, sikap dan perilaku manusia (*value, attitude, behavior*) yang beragam. Setiap Budaya

mempbandingkan hubungan-hubungan sikap kerja dan perilaku kerja pada level-level yang berbeda di negara-negara yang berbeda. Begitupun fenomena yang ada apakah masyarakat Suku Kutai pekerja PNS beranggapan bahwa untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hanya sebatas terpunihinya kebutuhan hidup dan memperoleh penghasilan yang cukup dan mempunyai pekerjaan yang tidak membutuhkan tantangan dalam pekerjaan, namun apakah persepsi pada pekerja PNS dan Non PNS memiliki persepsi yang sama?

Dalam Hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana *subjective well-being* Suku Kutai, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* masyarakat Suku Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Indigenous Psychology, yaitu pendekatan yang dilihat dari sudut pandang budaya lokal, agar data yang diperoleh asli dalam realitas Indonesia sendiri, sehingga setiap fenomena dipandang menurut konteks, dipapar, serta ditafsirkan secara relatif berdasarkan situasi budaya dan ekologi tempat fenomena berlangsung. Kim dan Berry (1993) mendefinisikan *indigenous psychology* sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri. Tujuan *indigenous psychology* adalah untuk menciptakan pendekatan terstruktur universal dalam memahami orang-orang dalam konteks mereka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *indigenous psychology*, yang menekankan studi tentang perilaku

dan pikiran dalam konteks budaya (Kim & Berry, 1993).

Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis memfokuskan pada Tiga wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Tenggarong, Kecamatan Anggana dan Kecamatan Muara Muntai. Adapun alasan peneliti hanya mengambil Tiga kecamatan dikarenakan kecamatan yang terpilih penyebaran populasi masyarakat yang bersuku Kutai masih tergolong banyak dan kental suku kutainya.

Unit Analisis

Unit Analisis dalam penelitian menerangkan *Subjective Well-Being PNS dan Non PNS yang Bersuku Kutai (studi Indigenous Psikology) dalam penelitian ini adalah: Persepsi PNS dan Non PNS Masyarakat suku Kutai terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi dan menjadikan kepuasan hidup menjadi faktor utama untuk mencapai kesejahteraan dan menekankan pada perilaku dan pikiran masyarakat dalam konteks budayanya.*

Peneliti menggunakan teori *Subjective Well-Being* dari Diener (2000) sebagai perspektif teoritis. Dalam penelitian ini *Subjective Well-Being* didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya dalam lingkup pekerjaan yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif.

Sampel Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini sumber datanya adalah pegawai PNS dan Non PNS yang bersuku Kutai. Responden dalam penelitian ini berjumlah 200 Responden terdiri dari PNS dan Non PNS yang bersuku Kutai di tiga

kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kutai. Adapun kriteria responden penelitian ini adalah 1). PNS dan Non PNS dengan masa kerja minimal 2 tahun dengan alasan subyek sudah menguasai pekerjaan dan bisa menilai dan merasakan cocok atau tidak cocok pekerjaan tersebut 2). Usia 20 – 60 tahun dengan alasan pada masa tersebut adalah masa usia produktif 3). Bersuku Kutai yang asli garis keturunan bersifat patrilineal, garis keturunannya ditarik dari pihak laki-laki. Model *sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Data Penelitian ini dikumpulkan melalui pertanyaan terbuka (*open-ended questionnaire*) yang dikembangkan berdasarkan Study *Indigenous Psychology* yang diperkenalkan oleh Kim & Park (2006). Data penelitian ini juga ditunjang dengan data demografis responden, yang meliputi Jenis Kelamin, Usia, Lama Masa Kerja. Diener dan Oishi (2005, dalam Ningsih 2013) menyatakan bahwa sejauh mana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan *Subjective Well-Being* tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah *Indigenous Psychology* yang di desain oleh Kim & Park (2006). Aitem yang digunakan berbentuk pertanyaan terbuka menggunakan instrumen *openended questionnaire*. Kim & Park (2006) mendefinisikan *indigenous psychology* sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri.

Analisis data dengan menggunakan pendekatan *Indigenous*

Psychology. Dengan melakukan beberapa tahapan yaitu *Preliminary coding, categorization, axial coding and cross-tabulations*.

Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini dilakukan pada PNS dan Non PNS yang bersuku Kutai yang berada di beberapa wilayah di kabupaten Kutai Kartanegara.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui *open-ended questionnaire* akan diproses (dilakukan koding dan kategorisasi) dengan jawaban responden yang dikumpulkan dinilai oleh tim penilai yaitu 3 orang rater, penentuan jumlah rater yang ada berdasarkan penelitian terdahulu dan berpengalaman dalam kategorisasi.

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setting Penelitian ini adalah Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas 27.263,10 km² terletak antara 115⁰26'28'' BT-117⁰36'43'' BT an 1⁰28'21 LU-1⁰08'06'' LS. Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri terbagi dalam 18 Wilayah kecamatan dan 238 desa/ kelurahan dengan pertumbuhan penduduk sebesar 3.92% per-tahun. Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara mencapai 870.306 (april 2014) dengan kepadatan penduduk rata-rata 32 jiwa/km².

Subjek dalam penelitian ini adalah PNS dan Non PNS yang bersuku Kutai, dengan jumlah subjek penelitiannya sebanyak 200 responden. Berikut disajikan data demografi subjek penelitian: **Jenis Kelamin Responden** diketahui bahwa sebanyak 55.5% yaitu berjenis kelamin laki-laki, dan 44.5% berjenis kelamin perempuan, **Usia Responden** diketahui bahwa sebanyak 48.0% yaitu berusia antara 31 sampai 40 tahun, **Status Perkawinan**

Responden diketahui bahwa sebanyak 74.0% yaitu status perkawinannya yaitu sudah menikah, **Pekerjaan Responden** diketahui bahwa Pekerjaan PNS dan Non PNS adalah Sebanding, **Masa Kerja Responden** diketahui bahwa sebanyak 31.50% yaitu memiliki masa kerja antara 6 sampai 10 tahun.

Pengambilan data ini dilakukan dengan cara, memberikan *questioner* kepada responden secara langsung dan tahapan selanjutnya setelah pengumpulan data adalah proses tabulasi data. Peneliti menyalin satu demi satu jawaban responden sebanyak 200 orang, dari 5 soal pertanyaan yang tersedia. Jawaban-jawaban responden tersebut diberi kode urut untuk mempermudah peneliti saat mengecek jumlah responden yang ada dan masing-masing jawabannya

Hasil Penelitian

Temuan penelitian adalah hasil yang didapatkan dari sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti, baik dengan menggunakan metode observasi, wawancara (*questioner*) maupun dengan metode survey. Terdapat 5 pertanyaan yang harus di jawab oleh responden penelitian. Tahapan selanjutnya yaitu, tahap kategorisasi.

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan jawaban-jawaban responden sesuai dengan kategori yang telah dibuat oleh peneliti dan para *reviewer*. Para *reviewer* dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Adapun Fungsi para *reviewer* disini adalah untuk menghasilkan sebuah kesepakatan dalam menentukan suatu kategori, sehingga subjektivitas peneliti dapat terhindarkan. Pembentukan kategori diambil dari kata kunci pertama jawaban responden, peneliti menganggap bahwa kata kunci pertama merupakan gambaran jawaban

responden yang mewakili dari seluruh kalimat yang ada.

Setelah tahap kategorisasi selesai, peneliti kemudian melakukan proses koding tahap 1 dimana peneliti bersama para *reviewer* mendata kategori-kategori yang tersedia dari tiap pertanyaan, mulai dari jumlah kategori yang ada, sampai jumlah responden yang menjawab dalam setiap kategori. Kemudian koding tahap 2, disini peneliti dan para *reviewer* membentuk kategori yang lebih umum daripada koding sebelumnya yaitu pada koding tahap 1. Kategori umum ini didapatkan dari kategori-kategori yang maknanya hampir mendekati satu sama lain, sehingga kategori khusus yang saling berkesinambungan dapat dijadikan dalam satu kategori umum. Pada koding tahap 2 ini dijadikan dalam satu kategori yang sama.

Untuk mempermudah, berikut peneliti menjelaskan dan memberi gambaran dari 5 soal pertanyaan dari jawaban responden beserta hasil koding. Soal no. 1 (*Apakah Anda Puas dengan kehidupan Anda saat ini dan Bagaimana Anda menggambarkan Kepuasan Anda Tersebut ?*)

Tabel IV.7. Koding Tahap 1 soal no.1 (*Kategorisasi Tingkat Kepuasan*)

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Sangat Puas	35	17.5
2	Puas	119	59.5
3	Tidak Puas	23	11.5
4	Lainya	11	5.5
5	Tidak Menjawab (tidak terkategori)	12	6.0
Jumlah Total		200	100

Kelompok yang terkategori berada pada urutan nomor 1 sampai 4,

sedangkan kelompok yang tidak terkategori berada pada nomor 5 yang terdiri dari jawaban kosong dan jawaban yang tidak dapat dimasukkan dalam kategori manapun.

Tabel IV.9. Data Keseluruhan Kategori Umum Soal Nomor 1

No.	Kategori Umum	Jumlah	%
1	Kepuasan Hidup	68	34.0
2	Nilai Spritual	67	33.5
3	Kebersamaan Keluarga	25	12.5
4	Tercapainya tujuan hidup	14	7.0
5	Kecukupan materi	10	5.0
6	Pekerjaan	4	2.0
7	Tidak Terkategori	12	6.0
Jumlah Total		200	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori Kepuasan Hidup saat ini memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 34.0% dengan responden sebanyak 68 orang.

Soal no. 2 (*Apa yang membuat Anda puas dengan pekerjaan Anda dan Pencapaian apa yang Anda inginkan ?*)

Tabel IV.10. Koding Tahap 1 soal no.2 (Kategorisasi Tingkat Kepuasan)

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Sangat Puas	17	8.50
2	Puas	140	70.0
3	Tidak Puas	36	18.0
4	Lainya	7	3.50
5	Tidak Menjawab (tidak terkategori)	0	0
Jumlah Total		200	100

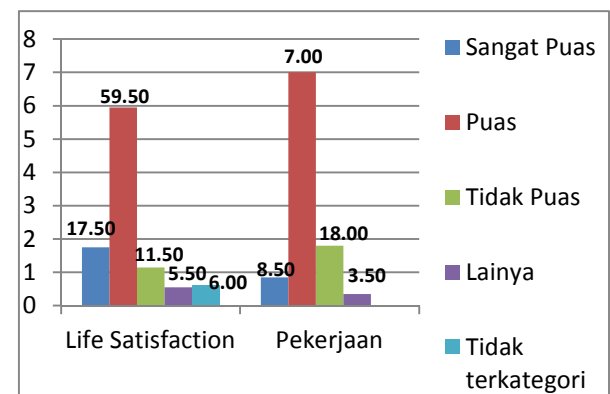
Kelompok yang terkategori berada pada urutan nomor 1 sampai 4, sedangkan kelompok yang tidak terkategori berada pada nomor 5 yang terdiri dari jawaban

kosong dan jawaban yang tidak dapat dimasukkan dalam kategori manapun.

Tabel IV.12. Data Keseluruhan Kategori Soal Nomor 2

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Terlaksananya Pekerjaan	76	38.00
2	Pencapaian / keinginan	59	29.50
3	Materi	22	11.00
4	Hubungan Sosial	20	10.0
5	Penghargaan Pribadi	13	6.50
6	Tidak Terkategori	10	5.00
Jumlah Total		200	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori terlaksananya pekerjaan saat ini memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 38.00% dengan responden sebanyak 76 orang. Dari hasil kategori pertanyaan soal nomor 1 dan nomor 2 disatukan menjadi satu kelompok sehingga mendapatkan kesimpulan dari data kategori soal nomor 1 dan nomor 2 yaitu sebagai berikut :



Berdasarkan grafik tingkat kepuasan di atas, diketahui bahwa skor tertinggi di duduki oleh kategori Puas berdasarkan dari dua pertanyaan Komponen kognitif SWB yaitu kepuasan hidup secara global dengan nilai 59.50% sebanyak 119 orang dan kepuasan pada domain tertentu

(pekerjaan) dengan nilai 70.00% sebanyak 140 orang.

Tabel IV.15. Data Keseluruhan Kategori Soal Nomor 1 dan Nomor 2, Kategori spesifik ke kategori Umum

No.	Komponen Kognitif	Kategori Umum	Jumlah	%
1	Kepuasan Hidup (Life Satisfaction)	Kepuasan Hidup	68	34.00
		Nilai Spritual	67	33.50
		Kebersamaan Keluarga	25	12.50
		Tercapainya tujuan hidup	14	7.00
		Kecukupan materi	10	5.0
		Pekerjaan	4	2.00
		Tidak Terkategorisasi	12	6.00
Jumlah Total			200	100
2	Kepuasan Hidup Pada Domain tertentu (Pekerjaan)	Terlaksananya Pekerjaan	76	38.00
		Pencapaian keinginan	59	29.50
		Materi	22	11.00
		Hubungan Sosial	20	10.00
		Penghargaan Pribadi	13	6.50
		Tidak Terkategorisasi	10	5.00
Jumlah Total			200	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori kepuasan hidup (Life Satisfaction) mempunyai skor tertinggi 34.00% pada kategori kepuasan hidup dengan jumlah 68 responden sedangkan pada kategori kepuasan pada pekerjaan mempunyai tingkat skor tertinggi 38.00% pada pelaksanaan pekerjaan dengan jumlah 76 responden.

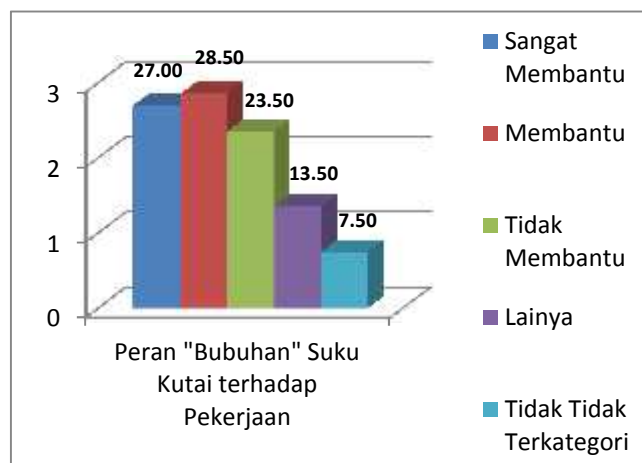
Soal no. 3 (*Apakah Sistem kekeluargaan khas kutai yang disebut "bubuhan"*)

berperan penting dan membantu Anda dalam pencapaian pekerjaan tersebut?)

Tabel IV.15. Koding soal Nomor 3 (Ciri Khas "Kutai")

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Sangat Membantu	54	27.00
2	Membantu	57	28.50
3	Tidak Membantu	47	23.50
4	Lainya	27	13.50
5	Tidak Menjawab (tidak terkategori)	15	7.50
Jumlah Total		200	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui Nilai responden yang menjawab dari Kategori 1 yaitu Sangat Membantu sebanyak 27.00%, kategori 2 yaitu Membantu sebanyak 28.50%,. Kategori 3 yaitu tidak membantu sebanyak 23.50%. kategori empat yaitu lainnya sebanyak 13.50%. dan kategori lima tidak terkategori sebanyak 7.50% dari total responden sebanyak 200 responden.



Pada grafik diatas menjelaskan bahwa pertanyaan yang merujuk pada peran penting "bubuhan" suku kutai

pada pencapaian pekerjaan dengan nilai tertinggi 28.50% adalah Kategori Membantu dengan jumlah 57 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan Sistem kekeluargaan khas kutai yang disebut “*bubuhan*” dari hasil jawaban responded kelompok tersebut berperan penting dan membantu dalam pencapaian pekerjaan.

Soal no. 4 (*Berikan gambaran, peristiwa-peristiwa apa yang menyenangkan dalam pekerjaan Anda?*)

No	Kategori	Jumlah	%
1	Aktif (Hubungan Sosial)	64	32.00
2	Antusias	52	26.00
3	Berminat Akan sesuatu	34	17.00
4	Bangga	29	14.50
5	Gembira	16	8.00
6	Lainya	5	2.50
7	Tidak Terkategorisasi	0	0
Jumlah Total		200	100

Tabel IV.16. Koding soal Nomor 4 (*Komponen Afektif Positif*)

Berdasarkan Tabel diatas, kelompok yang terkategori berada pada urutan nomor 1 sampai 6, sedangkan kelompok yang tidak terkategori berada pada nomor 7 yang terdiri dari jawaban kosong dan jawaban yang tidak dapat dimasukkan dalam kategori manapun. Selanjutnya koding tahap 2 dilakukan untuk mengelompokkan kategori-kategori yang spesifik ke dalam satu kategori umum, untuk lebih mudah dipahami.

Tabel IV.18. Data Keseluruhan Kategori Soal Nomor 4

No	Kategori	Jumlah	%
1	Tugas / Pekerjaan	46	23.00
2	Pertemanan	45	22.50
3	Melayani	39	19.50
4	Materi	32	16.00
5	Tanggung Jawab	10	5.00
6	Di puji / diapresiasi	8	4.00
7	Tidak Terkategorisasi	20	10.00
Jumlah Total		200	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori tugas / pekerjaan saat ini memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 23.00% dengan responden sebanyak 46 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gambaran, peristiwa menyenangkan menurut suku kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS adalah tugas/pekerjaan antara lain Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, Dinas luar dan dalam kota serta Liburan.

Soal no. 5 (*Berikan gambaran, peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan dalam pekerjaan Anda?*)

Tabel IV.19. Koding soal Nomor 5 (*Komponen Afektif negatif*)

No	Kategori	Jumlah	%
1	Kecewa	94	47.00
2	Khawatir	47	23.50
3	Takut	17	8.50
4	Bermusuhan	13	6.50
5	Lekas Marah	5	2.50
6	Lainya	24	12.00
7	Tidak Terkategorisasi	0	0
Jumlah Total		200	100

Berdasarkan Tabel diatas, kelompok yang terkategoriisikan berada pada urutan nomor 1 sampai 6, sedangkan kelompok yang tidak terkategoriisikan berada pada nomor 7 yang terdiri dari jawaban kosong dan jawaban yang tidak dapat dimasukkan dalam kategori manapun.

Tabel IV.21. Koding soal Nomor 5 (*Komponen Afektif negatif*)

No	Kategori Umum	Jumlah	%
1	Konflik dengan Rekan Kerja	42	21.00
2	Bekerja Tidak Sesuai tupoksi	28	14.00
3	Masalah Pribadi	28	14.00
4	Masalah teknis	25	12.50
5	Masalah Keuangan	21	1.050
6	Hubungan dengan masyarakat / klien	14	7.00
7	Tidak ada apresiasi/pujian	12	6.00
8	Tidak diberi kepercayaan/tanggung	6	3.00
9	Lainya	24	12.00
10	Tidak Terkategoriikasi	0	0
Jumlah Total		200	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori Konflik dengan rekan kerja memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 21.00% dengan responden sebanyak 42 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gambaran, peristiwa yang tidak menyenangkan menurut suku kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS adalah Konflik dengan rekan kerja.

Pembahasan

Penekanan analisis akan difokuskan masyarakat suku Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Subjective Well-Being* masyarakat Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS, dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* masyarakat Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS.

Gambaran Bagaimana *Subjective Well-Being* masyarakat Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS adalah sebagai berikut:

1. *Kepuasan hidup saat ini (rasa puas, bahagia dan tenang/damai)*

Kategori kepuasan hidup (Life Satisfaction) adalah penilaian kognitif seseorang terhadap kehidupannya seperti perasaan aman, nyaman, dan bahagia pada kehidupan yang dijalannya. Menurut masyarakat suku Kutai ketika mereka memiliki rasa bahagia, tanpa beban pikiran, rasa nyaman, rasa tenang/damai, rasa aman, rasa puas, dan hidup tanpa ada masalah sudah menjadi suatu kepuasan hidupnya dan memperoleh kesejahteraan hidupnya. *Life satisfaction* (Diener, 1994) merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik.

2. *Nilai Spiritual*

Nilai spiritual mengacu pada proses memenuhi atau telah terpenuhinya target individu dalam hal spiritual. Target spiritual mencakup aktivitas-aktivitas yang mencerminkan keyakinan terhadap agama. Pendapat Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius

cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan *subjective well-being* berasal dari makna dan tujuan jejaring sosial dan sistem dukungan yang diberikan oleh organisasi keagamaan.

3. ***Kebersamaan Keluarga*** Ikatan atau kebersamaan keluarga tercermin dari adanya dukungan materi dan non materi dari keluarga ketika menjalankan aktivitas. Pendapat dari Oetami dan Yuniarti (2011: 109) yang diketahui bahwa peristiwa yang membuat seseorang paling bahagia adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga.
4. ***Kesuksesan Pekerjaan*** Kesuksesan pekerjaan menurut masyarakat suku Kutai dapat tercapainya kesejahteraan hidup jika memiliki pekerjaan, kesuksesan dapat diraih, dan memiliki keberuntungan. Hasil penelitian Asri Mutiara Putri (2009) yang menunjukkan bahwa individu yang bekerja lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja.
5. ***Kecukupan Materi*** Kategori kecukupan materi menurut masyarakat Suku Kutai adalah pada saat kebutuhan hidup mereka tercukupi (sandang, pangan, papan), mapan dalam segala hal, memiliki penghasilan, materi/uang juga tercukupi dan tidak punya hutang kepada orang lain. Penelitian di Barat, diketahui bahwa hasil studi kasus yang diteliti oleh Fafchamps dan Kebede (2008) terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* dan kekayaan seseorang di suatu kota. Artinya bahwa semakin seseorang memiliki kekayaan yang banyak maka

subjective well-being akan mudah dicapai.

6. ***Pencapaian/Keinginan*** Kategori Pencapaian Keinginan meliputi tercapainya keinginan/harapan, sudah memiliki pekerjaan, dan sudah dapat memuaskan diri sendiri. Menurut Engler (dalam Jarvis, 2009: 98) pandangan Maslow mengenai upaya keras manusia demi pencapaian prestasi/tujuan hidup personal terlalu terikat pada budaya dengan terpaku pada budaya individualistik di Amerika Serikat
7. ***Hubungan Sosial*** Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Diener & Scollon, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener dan Scollon (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis.

Berdasarkan hasil jawaban secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan hidup Suku Kutai ialah apabila seseorang memiliki Rasa puas akan kehidupan saat ini, selalu bersyukur, kebersamaan dalam keluarga, terlaksananya pekerjaan, kecukupan materi, tercapainya / keinginan dan terjalin hubungan sosial yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Subjective well-being masyarakat Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS

1. **Faktor Hubungan Sosial**
Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.
2. **Faktor Kecukupan Materi / Permasalahan Keuangan**
Faktor kecukupan materi menurut karyawan bersuku Jawa adalah apabila kebutuhan hidup tercukupi, penghasilan cukup, ekonomi/uang cukup, memiliki tempat tinggal, memiliki tabungan/investasi, dapat hidup berhemat, memiliki fasilitas, dapat mengontrol pengeluaran, dapat manajemen pendapatan, dapat hidup secara mapan, dan tidak punya hutang.
3. **Faktor Kesuksesan pekerjaan**
Faktor kesuksesan pekerjaan menurut masyarakat Kutai juga dapat mempengaruhi tercapainya kesejahteraan hidup jika memiliki pekerjaan, kesuksesan dapat diraih, dan memiliki keberuntungan.
4. **Karakter pribadi Suku Kutai**
Karakter pribadi orang kutai optimisme dan percaya diri. Suku Kutai lebih optimis tentang masa depannya mereka merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.

Secara keseluruhan, diketahui bahwa masyarakat suku kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS sebagian

besar menganggap faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* dalam hidupnya adalah faktor hubungan sosial, faktor kecukupan materi / permasalahan Keuangan, dan Faktor kesuksesan pekerjaan

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa sebagian besar orang Kutai selalu bersyukur dengan kehidupan yang di hadapi sekarang dan selalu menjalin hubungan baik pada orang lain, sehingga mereka merasa sudah mencapai kesejahteraan hidup. Adapun hasil temuan peneliti yang bersumber dari pertanyaan seberapa penting peran kekeluargaan “Bubuhan” di lingkungan mereka saat ini terjawab dengan hasil Berperan / membantu pada tercapainya pekerjaan. Dan menurut dari hasil data demografis terkait dengan nilai kepuasan hidup pada masyarakat Kutai sangat sesuai yaitu dimana hasil kategori yang diperoleh memperlihatkan bahawa tingkat kepuasan didukung oleh masyarakat yang berusia diatas 30 tahun, dan memiliki setatus perkawinan sudah menikah serta mempunyai pekerjaan yang baik dan masa kerja diatas 6-10 tahun dan ini didominasi oleh wanita pekerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan pada masyarakat Suku Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS dapat disimpulkan bahwa:

- (1) *Subjective Well-Being* masyarakat Suku Kutai adalah kondisi dimana seseorang memiliki Rasa puas akan kehidupan saat ini, selalu bersyukur dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan kebersamaan keluarga

yang harmonis serta terjalinya hubungan sosial dan terlaksananya pekerjaan dengan baik untuk memperoleh pencapaian/keinginan. Dan tidak ada perbedaan pengertian SWB menurut masyarakat Suku Kutai yang bekerja sebagai PNS dan Non PNS

- (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi SWB masyarakat Suku Kutai, Diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ialah faktor hubungan sosial, faktor kecukupan materi dan faktor kesuksesan

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa saran untuk pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

- (1) Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan hasil jawaban responden yang ada sebagai variabel penelitian.
- (2) Kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan studi *indigenous* diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitiannya dengan memanfaatkan data demografi responden yang ada.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya yang pengambilan datanya menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended quistioner*) supaya dilakukan secara berkelompok, karena dalam mengumpulkan data dan menganalisis jawaban dibutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak dari penelitian-penelitian lainnya.

- (4) Kemudian hal lain yang harus diperhatikan adalah ketepatan item pertanyaan yang akan diajukan, hal ini untuk menghindari munculnya jawaban responden yang tidak berhubungan dengan maksud peneliti dan dangkalnya pertanyaan hasil jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, W.J., & Widiarso, W., (2010). Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait - Multimethod. *Jurnal Psikologi UGM*, Vol 37, 176-188
- Anisa & Zulkarnain (2013). Komitment Terhadap Organisasi Ditinjau dari Kesejahteraan Psikologis Pekerja. *INSAN* Vol. 15 No.1 54-62
- Ariati, J. (2010). Subjective well-being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 117-123.
- Apriyanto, D., & Harini, R. (2013). Dampak Kegiatan Pertambangan Batubara Terhadap Kondisi Sosialekonomi Masyarakat Di Kelurahan Loa Ipuh Darat, Tenggara, Kutai Kartanegara. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3).
- Berita Resmi Statistik, BPS Propinsi Kalimantan Timur. (2015). *Indeks Kebahagiaan Kalimantan*

- Timur (termasuk Kalimantan Utara) tahun 2014*, (No. 12/02/64/XVIII/Th/5-2-2015).
- BPS Propinsi Kalimantan Timur. (2015). *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Serta Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota, 2014*
- BPS Propinsi Kalimantan Timur. (2015). *Penduduk Menurut Kabupaten/Kota tahun 2012-2014 Hasil Proyeksi*
- BPS Propinsi Kalimantan Timur. (2015). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota, 2012 – 2014*
- BPS. (2011). *Kondisi Sosial Ekonomi dan Indikator Penting Kalimantan Timur Edisi Januari 2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.*
- Carr, A., (2004) *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. New York : Brunner-Routledge
- Center For Indigenous & Cultural Psychology. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2015
- Diener, E. (2009). Subjective well-being. In *The science of well-being* (pp. 11-58). Springer Netherlands.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2009) *Subjective Well-Being*.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and 197 proposal for a national index. *American psychologist*, 55(1), 34.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- E-Book. W. Paul Vogt, Elaine R. Vogt, Dianne C. Gardner, Lynne M. Haeffele. *Selecting the Right Analyses for your Data. Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. The Guilford Press. New York. London. 2014
- E-Book. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang. *Indigenous and Cultural Psychology*. 2006 Springer. United States of America
- Gambaran Umum Kabupaten Kutai Kartanegara. Diakses tgl 03 Mei 2015. <http://kabupaten.kutaikartanegara.com>
- Jumlah PNS Kukar terbanyak di Indonesia. Diakses tgl 03 Mei 2015. <http://kaltim.tribunnews.com/2015/02/21>
- Kim, U., & Berry, J.W. (1993). *Indigenous Psychology: Research and Experience in Cultural Context*. Volume 17, Cross Cultural Research and Methodology Series.
- Kim, U., Park, Y. S., & Park, D. (2000). The Challenge of Cross-Cultural Psychology The Role of the Indigenous Psychologies. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 31(1), 63-75.

- Kim, U., & Park, Y. S. (2006). The scientific foundation of indigenous and cultural psychology. In *Indigenous and Cultural Psychology* (pp. 27-48). Springer US.
- Keuangan, B. P. (2013). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat."
- Kompas.com/read/2015/10/01/13433661/Tambang.Batubara.Sumbang.An gka.PHK.Terbesar.di.Kaltim. di akses pada tanggal 26/5/2016
- Kaltim.prokal.co/.../241383-badai-phk-menyapu-kaltim. Diakses tgl. 26/5/2016
- Mangan Ora Mangan Ngumpul Sebuah Falsafah Hidup Orang Jawa. Diakses tanggal 25 Februari 2015 dari <http://vii2u.blogspot.com/2013/05/mangan-ora-mangan-kumpul-sebuah.html>
- Murti Mujamiasih, Rahmawati Prihastuti & Sugeng Hariyadi. (2013). Subjective Well-Being (SWB): Studi Indigenous Karyawan Bersuku Jawa. JSIP (2). ISSN 2252-6838
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Morissan, M.A. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana
- Ningsih, D. A. (2013). Subjective Well Being Ditinjau dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan). *Jurnal Online Psikologi*, 1(2).
- Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir. *Psikologi Positif. Permodelan The High Talenter For The Normal People*. 2013
- Pedoman Penulisan Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. April 2014
- Primasari, A., & Yuniarti, K. W. (2012). What make teenagers happy? An exploratory study using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2)
- Rice, T.W., & Steele, B.J.,(2004).Subjective well-being and culture across time and space.*Journal of Cross-Cultural Psychology*.Vol.35, 633 – 647
- Rusbiantoro, (2011). Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai. *Thesis*. Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang
- Sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara. Diakses tgl 03 Mei 2015. <http://kesultanan.kutaiartanegara.com>
- Sejarah-suku-kutai-di-kalimantan-timur.html, Dia akses tgl 23 Mei 2016
- Seligman, M. E. P.,(2005). *Authentic Happiness*. (diterjemahkan oleh:

- Eva Yulia Nukman). Bandung: Mizan Media Utama
- Sepuluh Serikat Pekerja Melapor Ke Disnaker (2015, Februari). *Bontangpost* (Online) diakses tanggal 1 Maret 2015 dari <http://www.bontangpost.co.id/2015/02/10-serikat-pekerja-melapor-ke.html>
- Suku Jawa. Diakses tanggal 3 Maret 2015 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa
- Suku Kutai. Diakses tanggal 3 Maret 2015 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Kutai
- Tsegay, S. M., & Ashraf, M. A. (2015). The influence of senior secondary school teachers on students' achievement in Gao-Kao. *International Journal of Research Studies in Education*, 4(4).
- Utami, M. S. (2009). Keterlibatan dalam kegiatan dan kesejahteraan subjektif mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 144-163.
- Wilayah Kesultanan Kutai kartanegara. Diakses tgl 03 Mei 2015. <http://kesultanan.kutaiartanegara.com>
- Wilayah kabupaten Kutai kartanegara. Diakses tgl 03 Mei 2015. <http://kabupaten.kutaiartanegara.com>
- Wijayanti, H., & Nurwianti, F., (2010). Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Minang. *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No 2, 114-122
- Wahyu Jati Anggoro & Wahyu Widhiarso (2010). *Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychologis : Studi Multitrait-Multimethod*. *Jurnal Psikologi*. Vol.37.No.2. 176-188
- Wiratama Eki. (2014). *Kesultanan Kutai Kartanegara: Perkembangan Islam Di Indonesia*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Depok.